



Karakterisasi Tanaman Daruju (*Acanthus montanus* (Nees) T. Anderson) di Kabupaten Kediri

Ro'ikatul Jannah*, Dwi Ari Budiretnani, Ida Rahmawati, Poppy Rahmatika Primandiri,
Agus Muji Santoso

Program Studi Pendidikan Biologi, Universitas Nusantra PGRI Kediri

*Email korespondensi: roikatul31@gmail.com

Diterima: 10 November 2022

Dipresentasikan: 12 November 2022

Disetujui terbit: 20 Desember 2022

ABSTRAK

Daruju tanaman semi akuatik yang memiliki nama latin *Acanthus montanus* (Nees) T. Anderson. Tanaman ini tergolong tanaman obat, di kabupaten Kediri sendiri ditemukan di Area Persawahan Desa Bleber Kecamatan Kras Kabupaten Kediri. Penelitian tentang karakteristik tanaman daruju ini bertujuan untuk menambah database sebagai acuan taksonomi dan karakteristik spesifik tanaman daruju baik pada bagian akar, batang, daun, maupun bunganya. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober hingga bulan November dengan menggunakan teknik *purposive sampling* serta pengamatan karakteristik spesifik dan pengukuran tanaman. Dari hasil pengamatan didapatkan 27 yang menjadi penciri tanaman daruju yang terdiri dari 5 karakteristik akar, 6 karakteristik batang, 9 karakteristik daun, dan 7 karakteristik bunga. Dengan penciri utama terletak pada setiap bagian tanaman seperti pada akar, batang, daun dan bunga, dimana pada akar terdapat lendir yang memiliki bau seperti kacang tanah, terdapat bulu di setiap bagian batang dan daun, pada daun terdapat duri tajam yang terhubung dengan tulang cabang, sedangkan pada bunganya termasuk ke dalam bunga majemuk tidak berbatas yang jarang ditemui.

Kata Kunci : Daruju, *purposive sampling*, karakteristik, tanaman obat

PENDAHULUAN

Daruju merupakan sejenis semak semi-akuatik yang termasuk famili *Acanthaceae* yang berasal dari Afrika Barat dan tersebar luas hingga Asia (Magandhi, 2015). Di Kabupaten Kediri sendiri dapat ditemukan di Bleber Wahyu Alam Herbal (BLEWAH). Berdasarkan keterangan narasumber, tanaman ini dulunya diambil dari hutan Kelud, pemilik tanaman mengatakan rebusan tanaman ini dapat dijadikan sebagai obat dahak dengan memanfaatkan akar dan daunnya.

Tumbuhan yang memiliki nama latin *Acanthus montanus* (Nees) T. Anderson termasuk dalam golongan semak ini dapat tumbuh pada daerah yang mendapatkan sinar matahari secara penuh, terutama pada kondisi tanah yang lembab dan subur. Tanaman daruju yang tumbuh di tempat yang teduh dapat mempengaruhi pertumbuhan pada bunganya. Pada tanah yang baik batangnya dapat merayap sehingga menghasilkan batang baru (Socfindoconservation, 2022). Tanaman ini dapat tumbuh dengan cara di stek maupun langsung dari biji. Namun pada kondisi lingkungan yang tidak tepat dapat menghambat pertumbuhan daruju, selain itu kurangnya pengetahuan masyarakat akan adanya tanaman daruju serta manfaat yang dimiliki mengakibatkan tanaman ini kurang dimanfaatkan.

Dikutip dari *socfindo conservation* daruju dapat dijadikan sebagai obat gonore, sifilis, luka, bisul, hipertensi, disfungsi jantung, hepatitis, muntah pada anak, batuk, epilepsi,

pencahar dan abses. *Acanthus montanus* memiliki sifat antiinflamasi, analgetik perifer dan antipiretik pada proses inflamasi akut dan mungkin kronis (Asongalem *et al.* 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk menambah database sebagai acuan taksonomi dan karakteristik spesifik yang dimiliki oleh tanaman daruju mulai dari akar, batang, daun, hingga bunganya yang diharapkan hasil dari karakterisasi tanaman ini dapat dijadikan informasi kepada masyarakat apabila menemukan tanaman dengan karakteristik yang sama seperti deskripsi pada penelitian ini.

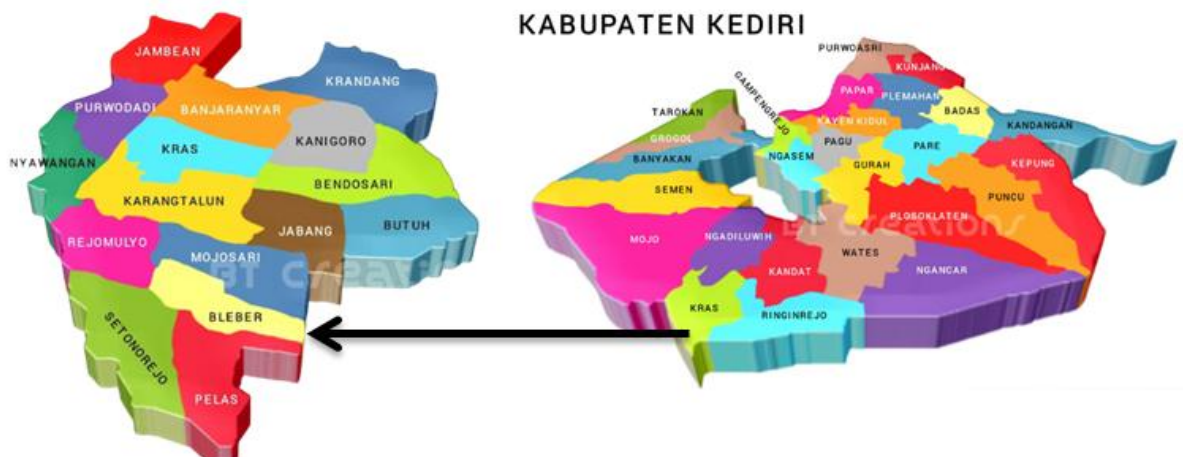
METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kras tepatnya di Bleber Wahyu Alam Herbal (BLEWAH) Area Persawahan, Desa Bleber, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri pada latitud S-7,982392 dan longitud E111,966716 (Gambar 1). Dimana penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober hingga November 2022. Bahan dan alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu: tanaman daruju, *cutter*, kantong plastik, kertas label, *colour chart yang digunakan*, alat tulis, penggaris, GPS Essentials untuk mengetahui letak latitud dan longitud serta GPS Map Camera sebagai dokumentasi dan keterangan pengambilan tempat.

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode *purposive sampling* yaitu dengan pengambilan sampel secara sengaja dimana peneliti menentukan karakteristik yang cocok dari hasil risetnya (Lenaini, 2021) serta pengamatan karakteristik yang disesuaikan dengan buku morfologi tumbuhan karya Tjitrosoepomo (2005) pada edisi 15 dan pengukuran tanaman dengan menggunakan mistar. Data dikumpulkan dengan cara mendatangi kecamatan Kras untuk perizinan agar diarahkan ke pemilik tanaman, selanjutnya karakterisasi dilakukan terhadap 1 tanaman daruju yang dijadikan sampel untuk mewakili tanaman daruju lain di daerah tersebut.

Pengamatan dilakukan dengan mengamati dan mengukur langsung objek penelitian seperti akar, batang, daun, bunga tanaman daruju serta melihat keunikan tanaman tersebut. Data yang diperoleh ditampilkan dalam bentuk tabel dan dokumentasi serta dianalisis secara deskriptif. Pengukuran warna pada tanaman dilakukan dengan menggunakan *colour chart*. Sedangkan Pencarian nama ilmiah dengan menggunakan <http://socfindoconservation.co.id/>.

Berikut peta lokasi tempat ditemukanya tanaman daruju di kabupaten kediri



Gambar 1. Lokasi tanaman daruju di Kecamatan Kras tepatnya di Bleber Wahyu Alam Herbal (BLEWAH) Area Persawahan, Desa Bleber, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri

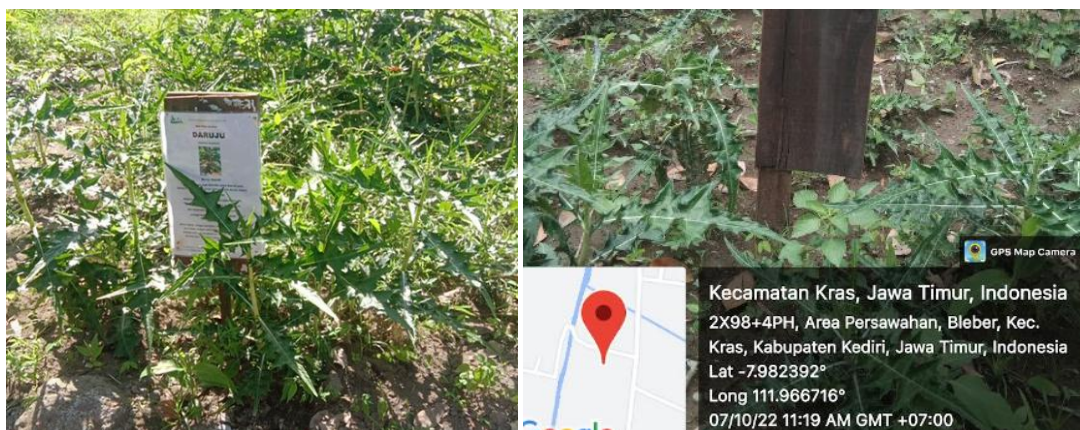
HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Igwe & Eleazu (2018) daruju dengan nama ilmiah *Acanthus montanus* juga disebut dengan tanaman buaya. Tanaman yang memiliki klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Scrophulariales
Famili	: Acanthaceae
Genus	: <i>Acanthus</i>
Spesies	: <i>Acanthus montanus</i> (Nees)

Tanaman daruju yang ditemukan di desa kras yang sudah tua berwarna almond pucat sedangkan pada akar yang baru tumbuh berwarna rambut jagung dengan tekstur halus. Dari hasil identifikasi akar pada tanaman daruju merupakan jenis akar tunggang sama seperti jaruju dari spesies *Acanthus ilicifolius* yang ditemukan oleh Alihar (2018) namun memiliki warna putih. Ketika akar dipatahkan terdapat lendir berwarna putih dan sedikit lengket dengan bau mirip kacang tanah.

Tanaman yang masuk kedalam kelompok perawakan semak dengan batang lunak dapat tumbuh tinggi hingga mencapai 2 meter ini memiliki jenis batang basah. Pada usia empat bulan ketinggiannya dapat mencapai 90 cm (Gambar 2).



Gambar 2. Tanaman daruju

Berdasarkan gambar 2. karakteristik batang daruju yang ditemukan di kecamatan kras memiliki arah tumbuh batang tegak lurus dengan percabangan di bagian pangkal akar, dengan tipe percabangan monopodial. Batang berbentuk bulat berwarna hijau muda dan memiliki bulu dan getah seperti lendir berwarna putih di setiap bagian batangnya. Semakin keatas batang akan semakin berwarna lebih muda. Batang tanaman daruju yang tumbuh horizontal di permukaan tanah akan membentuk tanaman baru.

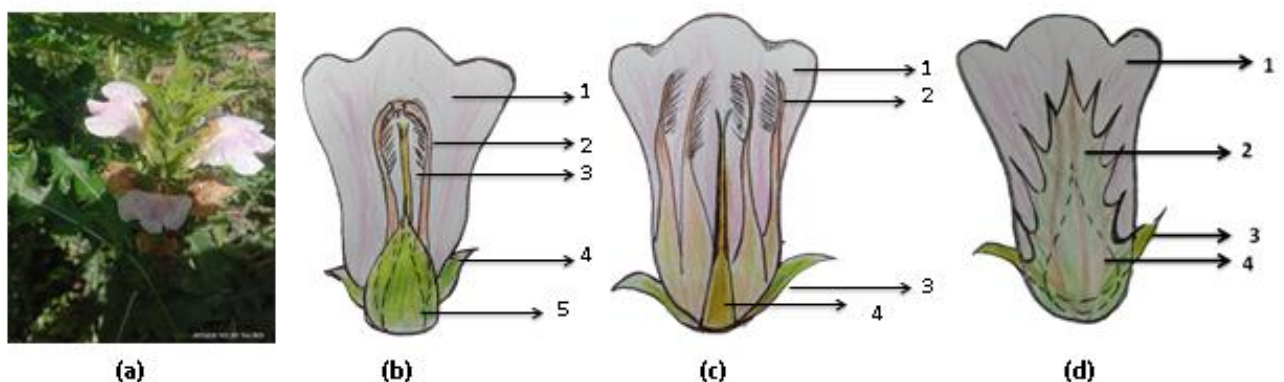
Daun merupakan bagian terpenting pada tanaman, umumnya berwarna hijau dengan kandungan klorofil sebagai fotosintesis. Setiap tanaman tentu memiliki ciri unik sama halnya seperti tanaman daruju. Salah satu keunikannya terletak pada daun. Pangkal daun yang runcing dengan toreh bergerigi kasar serta memiliki duri tajam dan keras berwarna coklat muda di setiap ujung anak tulang cabang yang dijadikan sebagai pelindung tubuh. Dari hasil identifikasi seperti pada tabel 1 didapatkan bentuk daun lanset dengan

duduk daun bersilang berhadapan dan bertulang daun menyirip. Pada Tjitrosoepomo (2005) mengatakan bahwa tulang daun menyirip hanya memiliki satu ibu tulang dari pangkal hingga ke ujung daun yang menjadi terusan tangkai daun dan dari ibu tulang ini keluar tulang-tulang cabang dengan susunannya mirip sirip ikan. Tulang daun yang dimiliki daruju berwarna putih dimana pada setiap ujung tulang cabang terdapat duri tajam berwarna coklat muda. Terdapat perbedaan warna daun pada bagian depan dan belakang pada tanaman daruju dari hasil identifikasi di kecamatan kras daun yang dimiliki daruju pada bagian depan berwarna hijau tua sedangkan pada bagian belakang berwarna *DarkSeaGreen*. Panjang daun pada tanaman ini bisa mencapai 35 cm dengan daun terlebar 9 cm serta memiliki tangkai daun sepanjang 1,5 cm. Dengan filotaksis folia opposita dimana pada setiap buku daunnya terdapat dua daun yang saling berhadapan (Alfayed dkk, 2022) meskipun duduk daunnya bersilang.

Tabel 1. Karakteristik daun tanaman daruju.

No.	Karakteristik daun	Keterangan
1	Pangkal daun	Runcing
2	Tepi daun	Toreh bergerigi kasar
3	Duduk daun	Bersilang berhadapan
4	Permukaan daun	Berbulu
5	Ujung daun	Berduri
6	Bentuk daun	Langset
7	Tulang cabang	Mencapai tepi daun
8	Tulang daun	Menyirip
9	Warna daun	Hijau tua

Bunga pada daruju sangat sulit untuk ditemui, bunganya termasuk bunga majemuk tak terbatas yang tangkai bunganya tumbuh di bagian tunas. Pada bunga terdapat braktea berwarna hijau tua yang berfungsi sebagai tempat perlekatan mahkota. Bunga daruju merupakan bunga berbibir dua dengan mahkota berwarna thistle di bagian pangkal dan putih dibagian ujungnya. Memiliki empat benang sari dan satu putik berwarna hijau muda. Dengan panjang bunga 13 cm dan tinggi tangkai bunga 13 cm.



Gambar 3. bunga tanaman daruju,

Pada Gambar 3 bagian b merupakan gambar bunga sebelum dibelah dimana gambar yang berupa garis putus-putus merupakan bagian bunga yang terdapat di dalam, dari gambar tersebut dapat dijelaskan bahwa 1(b) merupakan mahkota bunga, 2(b) benang sari dengan serbuk sari berwarna putih yang berkumpul pada bagian tengah dan tangkai sari



berwarna cream, 3(b) putik melekat pada kelopak bunga, 4 dan 5 (b) merupakan gambar kelopak bunga dimana terdapat dua pasang kelopak yang bersilang berhadapan akan tetapi antara kelopak bagian atas memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan pada kelopak bagian bawah. Gambar c merupakan gambar bunga tampak bagian dalam setelah bunga tersebut dibelah. pada nomor 4(c) putik bunga daruju sangat menempel di bagian kelopak dan sulit dipisahkan dari kelopaknya. sedangkan nomor 2(d) merupakan braktea yang memiliki keunikan pada duri di setiap torehannya sama seperti pada daun tanamannya.

KESIMPULAN

Penelitian mengungkapkan tanaman daruju yang ditemukan di kabupaten Kediri adalah daruju bunga biru dengan nama latin *Acanthus montanus* (Nees) T.Anderson yang juga dikenal dengan tanaman buaya terletak di Kecamatan Kras tepatnya di Bleber Wahyu Alam Herbal (BLEWAH) Area Persawahan, Desa Bleber, Kecamatan Kras, Kabupaten Kediri terdapat 27 identifikasi yang ditemukan pada tanaman daruju dengan karakteristik utama yang terletak pada akar, daun dan bunga. pada akar terdapat getah seperti lendir bening dan sedikit lengket, pada daun terdapat duri tajam di setiap torehannya sedangkan pada bunganya termasuk ke dalam bunga majemuk tidak terbatas yang jarang ditemui.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Kemdikburistek atas pendanaan Program *Matching Fund* 2022 dengan Nomor Kontrak: 240/E1/KS.06.02/2022 Nomor: 031/MoU/UNP-Kd/VII/2022.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfayed, Dody, Dharmono, Riefani, M.K. 2022. Kajian Etnobotani Mahoni (*Swietenia Mahagoni*) Di Kawasan Desa Sabuhur Kabupaten tanah laut. *Nectar: jurnal pendidikan biologi* 3(1): 1–8.
- Alihar, Fadjri. 2018. 66: 37–39.
https://www.fairportlibrary.org/images/files/RenovationProject/Concept_cost_estimate_accepted_031914.pdf.
- Asongalem, E. A. et al. 2004. "Antiinflammatory, Lack of Central Analgesia and Antipyretic Properties of *Acanthus Montanus* (Nees) T. Anderson." *Journal of Ethnopharmacology* 95(1): 63–68.
- Igwe, Andrew, and Chinedum Eleazu. 2018. "Effect of Processing on the Biochemical Contents of *Acanthus Montanus* (Nees) T. Anderson (*Acanthaceae*) Leaves." *Food Science and Nutrition* 6(2): 388–94.
- Lenaini, Ika. 2021. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6(1): 33–39. p-ISSN 2549-7332 %7C e-ISSN 2614-1167%0D.
- Magandhi, Mahat. 2015. "Tumbuhan Air Berpotensi Obat Koleksi Kebun Raya Bogor." *article Warta Kebun Raya bogor* 13(1): 30–36.
- Socfindoconservation, 2022. <https://www.socfindoconservation.co.id/plant/916> diakses tanggal 1 November 2022
- Tjitrosoepomo, G. 2005. *Morfologi tumbuhan*. (6th ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University press